

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA TERHADAP PEMAKAIAN BAHASA INGGRIIS PADA SISWA KELAS VIII SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Oleh

Km Tri Sutrisna Agustia
Program Studi Sastra Inggris
Universitas Dhyana Pura
trisutrisna.agustia@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis interferensi Bahasa Indonesia dalam pemakaian Bahasa Inggris pada siswa/i kelas VIII SMPK 2 Harapan Untal-Untal. Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa hasil penerjemahan teks sederhana yang dilakukan oleh siswa/i kelas VIII SMPK 2 Harapan Untal-Untal kemudian dari hasil penerjemahan tersebut akan dianalisa jenis interferensi apakah yang muncul pada siswa/i tersebut. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode penelitian observasi dan literatur. Data-data yang telah dikumpulkan berupa hasil terjemahan sederhana dari para siswa/i akan dianalisis secara deskriptif menggunakan teori yang berkaitan untuk mengetahui apa jenis interferensi yang ditemukan pada siswa/i kelas VIII SMPK 2 Harapan Untal-Untal dan mencari jalan keluar untuk mengurangi bahkan menghilangkan interferensi Bahasa Indonesia itu sendiri. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui tingkat inteferensi Bahasa Indonesia dalam pemakaian Bahasa Inggris pada siswa/i kelas VIII SMPK 2 Harapan Untal-Untal. Kemudian menemukan upaya-upaya praktis yang harus dilakukan agar interferensi tersebut tidak bertambah sehingga pemakaian serta pemahaman terhadap Bahasa Inggris dapat dilakukan semaksimal mungkin.

Kata kunci: Interferensi, teks, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris

ABSTRACT

This study aims to determine the type of Indonesian interference in the use of English in students of class VIII SMPK 2 Harapan Untal-Untal. This research was conducted by analyzing the result of simple text translation done by the students of VIII SMPK 2 Harapan Untal-Untal then from the translation result will be analyzed what kind of interference that appear among the students. Methods of data collection in this study using observational research methods and literature. The data that have been collected in the form of simple translation results from the students will be analyzed descriptively using related theories to find out what kind of interference is found in the students of class VIII SMPK 2 Hope Untal and find a way out to reduce and even eliminate the Indonesian interference itself. The results to be achieved in this research is to know the level of Indonesian language inteference in the use of English in the students of class VIII SMPK 2 Hope Untal-Untal. Then find the practical efforts to be done so that interference is not increased so that the use and understanding of English can be done as much as possible.

Keywords: interference, text, Indonesian, English

I. Latar Belakang

Bahasa asing pada dasarnya merupakan kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan pada saat ini. Tuntutan untuk setidaknya menguasai 1 bahasa asing merupakan syarat mutlak dalam mengikuti arus perkembangan jaman yang sangat pesat. Interferensi bahasa merupakan masalah kebahasaan yang memiliki kesulitan tersendiri. Bahkan pada tataran tertentu, interferensi bahasa sampai disalah artikan hanya sebagai ketidaksesuaian dalam pemakaian bahasa asing. Di Indonesia dan Bali pada khususnya pemakaian Bahasa Inggris sebagai bahasa kedua merupakan hal yang tidak terelakkan. Bali yang dikenal sebagai destinasi wisata sangat sering dikunjungi oleh para wisatawan asing. Dalam hal inilah peranan Bahasa Inggris sangat diperlukan sebagai alat komunikasi. Namun, masalah yang mengganjal adalah adanya gangguan atau interferensi Bahasa Indonesia terhadap pemakaian Bahasa Inggris itu sendiri. Proses pemahaman dan pemakaian Bahasa Inggris dipengaruhi oleh pemahaman dan pemakaian Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pertama yang dipahami serta dipakai. Subjek dalam penelitian ini melibatkan siswa/i kelas VIII dengan argumentasi bahwa pada tahap inilah adanya pertemuan antara bahasa pertama dan bahasa kedua dalam khasanah kebahasaan mereka. Pada tahap ini ditemukan bagaimana kesulitan yang timbul oleh interferensi bahasa pertama (Bahasa Indonesia) terhadap pemahaman dan pemakaian bahasa kedua (Bahasa Inggris).

Pengajaran Bahasa Inggris pada saat ini menghadapi tantangan baru. Kesalahan dan ketidaksesuaian pemakaian Bahasa Inggris dipandang sebagai sebuah alat yang dapat dipakai untuk menganalisis, memprediksi dan memahami konstruksi sistem bahasa

yang baru. Pada saat seseorang mempelajari sebuah bahasa asing, bahasa asli mereka akan sangat berpengaruh terhadap bahasa yang sedang dipelajari. Lott (1983:236) menyatakan interferensi merupakan kesalahan yang dilakukan oleh para pembelajar bahasa akibat dari pengaruh yang timbul dari bahasa ibu atau bahasa pertama. Interferensi memiliki kesan yang negatif dengan anggapan bahwa semakin jauhnya perbedaan antara bahasa pertama dengan bahasa kedua, semakin banyak pula kesalahan yang timbul saat pembelajaran bahasa kedua tersebut. Lott menambahkan bahwa interferensi bahasa dapat terjadi dalam tataran grammar, kosakata, aksen dan pengejaan.

Di Indonesia pada umumnya dan Bali pada khususnya, interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Inggris yang paling sering terlihat adalah penggunaan artikel *the* secara definitif. Kata sifat yang sifatnya plural, seperti pada contoh *red cars* memiliki struktur gramatikal yang sangat berbeda. Dalam Bahasa Indonesia, konstruksi sintaksisnya berupa *kata benda + kata sifat* sedangkan dalam Bahasa Inggris konstruksi sintaksisnya malah sebaliknya. Dalam Bahasa Inggris, konstruksi sintaksis *red cars* berupa *kata sifat + kata benda*. Ketidaksesuaian muncul saat tidak adanya subjek yang tampak dalam sebuah kalimat. Hal ini disebabkan oleh Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang memiliki subjek yang implisit dalam hubungannya dalam kata kerja sebuah kalimat. Selain itu, urutan kata dalam sebuah kalimat merupakan salah satu bentuk interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Inggris. Dalam penggunaan Bahasa Indonesia, subjek kalimat bias diletakkan di mana saja dan hal tersebut tidak berpengaruh terhadap makna kalimat. Sedangkan dalam pemakaian Bahasa Inggris,

struktur grammatika dalam sebuah kalimat sangat penting. Subjek dalam Bahasa Inggris tidak dapat diletakkan di mana saja dalam sebuah penyusunan kalimat. Contoh lainnya adalah dalam Bahasa Indonesia tidak diperlukan *auxiliaries* (pelengkap) untuk mengekspresikan *tense*.

Baker (2009:307) menyatakan bahwa jalan terbaik untuk mengetahui tingkat interferensi sebuah bahasa kepada bahasa lain adalah melalui penilaian terhadap hasil terjemahan dari bahasa sumber (bahasa pertama) ke bahasa target (bahasa kedua). Hal ini memberikan gambaran bahwa, hal termudah untuk melihat adanya kasus interferensi bahasa dalam sebuah komunitas bias dilakukan melalui hal yang sederhana. Salah satu faktor terbesar yang membuat terjemahan sebagai salah satu alat ukur interferensi bahasa adalah pengalaman dari penerjemah itu sendiri. Bandingkan hasil terjemahan yang dilakukan oleh penerjemah profesional dengan hasil terjemahan yang dihasilkan oleh para siswa/i. Akan terlihat jelas perbedaan yang begitu nyata. Meskipun begitu hal ini tidak menjamin secara mutlak bahwa penerjemah profesional lepas dari masalah interferensi. Sejalan dengan Malkiel (2006:338) yang menyatakan bahwa perbedaan antara penerjemah profesional dan amatir terletak pada pengalaman yang mereka miliki. Penerjemah yang berpengalaman akan menghasilkan hasil terjemahan yang lebih berkualitas daripada yang amatir. Interferensi bahasa merupakan faktor terbesar yang membedakan hasil terjemahan tersebut. Dengan kata lain, interferensi merupakan masalah terbesar yang muncul saat para siswa/i berusaha dan mencoba untuk menghasilkan hasil terjemahan terbaik dan pengalaman terhadap interferensi bahasalah yang menjadi jurang pembanding antara penerjemah profesional dan amatir.

Pada tahap kelas VIII Sekolah Menengah Pertama merupakan awal dikenalkannya kompleksitas berbahasa asing. Apa saja tantangan yang ditemui saat akan mempelajari bahasa asing tersebut dan apa saja keuntungan yang didapat apabila bisa menguasai bahasa asing tersebut. Sama halnya dengan pernyataan tersebut, pada kelas inilah para siswa/i mulai dikenalkan dengan Bahasa Inggris serta berbagai kesulitan dan perbedaannya dengan Bahasa Indonesia termasuk interferensi Bahasa Indonesia itu sendiri. Interferensi Bahasa Indonesia ini harus segera diperbaiki karena dapat menimbulkan ketidakpahaman terhadap Bahasa Inggris itu sendiri. Para siswa/i sering menggunakan pemahaman yang salah saat mempelajari Bahasa Inggris. Pemahaman yang salah tersebut bukan hanya merupakan tanggung jawab dari para siswa/i itu saja, namun juga tanggung jawab dari guru, praktisi-praktisi bahasa bahkan orang tua dari siswa/i tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan tingkat interferensi Bahasa Indonesia yang terjadi pada siswa/i kelas VIII SMPK 2 Harapan Untal-Untal. Sangatlah penting untuk memberikan pemahaman yang benar kepada para siswa/i tersebut bahwa adanya perbedaan antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sehingga mereka dapat lebih mudah mempelajari Bahasa Inggris tanpa mengulangi kesalahan yang sama. Interferensi bukanlah sesuatu yang harus ditakuti namun hanya perlu dipahami dan dimengerti.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Interferensi Bahasa Dan Karakteristiknya

Pernyataan dari Franco Aixela (2009:75) menyatakan bahwa interferensi merupakan proses pemasukan unsur leksikal, sintaksis, kultural dan susunan gramatikal sebuah susunan sistem semiotik yang berbeda ke dalam bahasa target. Interferensi merupakan pemaksaan penggunaan susunan kata yang tidak biasa yang merupakan hasil dari formulasi susunan kata dalam bahasa sumber. Dalam mempelajari Bahasa Inggris, para siswa/i harus berhadapan dengan banyaknya hambatan dalam penyesuaian bahasa sumber dengan bahasa target. Begitu juga dalam proses penjemahan itu sendiri. Mereka berhadapan dengan perbedaan *grammar*, fitur-fitur budaya dan yang terbesar adalah interferensi Bahasa Indonesia itu sendiri.

Stanciu Iulia (2006) menyatakan bahwa interferensi bahasa bisa muncul dalam berbagai aspek kebahasaan seperti *grammar*, kosakata dan pelafalan. Pada umumnya interferensi bahasa muncul akibat dari adanya *linguistic gap* dan kurangnya pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari. *Linguistic gap* tidak bisa dihilangkan karena hal tersebut merupakan bagian dari bahasa itu sendiri. Sedangkan pengetahuan mengenai bahasa yang dipelajari secara bertahap akan berkembang apabila bisa dipelajari secara terus menerus. Hal ini didukung oleh Thorovsky (2009:86) yang menyatakan bahwa interferensi secara linguistik dapat terjadi saat adanya transfer elemen bahasa yang tidak disadari dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Ditambahkan bahwa interferensi dapat mengakibatkan kesalahan yang fatal dalam menghasilkan sebuah karya terjemahan.

Berbicara mengenai interferensi bahasa tidak bisa lepas dari Peter Newmark (1988:223) yang menyatakan bahwa dalam praktik penerjemahan ada beberapa tingkatan interferensi bahasa. Hal tersebut dipengaruhi oleh jenis teks yang diterjemahkan dan latar belakang budaya yang mendukungnya. Dengan kata lain,

interferensi sebuah bahasa muncul secara sengaja. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada interferensi yang muncul secara tidak sengaja dalam hasil terjemahan yang dikerjakan oleh siswa/i kelas VIII. Dalam penelitian ini interferensi dipandang sebagai sebuah kesulitan yang dihadapi oleh para siswa/i.

2.2 Pendekatan Terhadap Interferensi Bahasa dan Langkah Menuju Kecakapan Berbahasa

Kussmaul (1995:19) menyatakan bahwa interferensi merupakan sebuah masalah yang dihadapi dalam proses penerjemahan. Dia menambahkan bahwa para siswa/i sebenarnya telah dibekali pengetahuan mengenai hal ini namun mereka memilih untuk tidak menghiraukannya. Sehingga ketidacuhan tersebut menyebabkan mereka fokus pada hal yang salah. Mereka lebih memikirkan penggunaan dan bentuk kalimat yang dipakai padahal sebenarnya pada proses penerjemahan, hal terpenting yang harus dipikirkan adalah bagaimana makna yang ingin disampaikan pada teks bahasa sumber sampai dan memiliki ekuivalensi dalam bahasa target.

Disambung lagi oleh Kussmaul (1995:23) menyatakan bahwa para siswa/i dalam mengerjakan proyek penerjemahan sederhana mengalami kekhawatiran akibat interferensi bahasa. Mereka menjadi mengutamakan susunan kata, frase dan kalimat di atas segalanya. Hal ini menyebabkan sebuah hasil terjemahan yang mereka ciptakan menjadi kaku dan terkadang melenceng dari maksud teks pada bahasa sumber. Mereka beranggapan bahwa proses penerjemahan hanya sebatas kata demi kata atau kalimat demi kalimat. Tindakan dan pemikiran ini menyebabkan proses penerjemahan menjadi sempit. Hanya fokus pada bagian individual teks padahal pada kenyataannya proses penerjemahan

melibatkan seluruh bagian teks baik konten maupun konteks.

Masalah terbesar dalam interferensi bahasa adalah penerjemah itu sendiri. Pendekatan yang disampaikan oleh Kussmaul (1995:25) menyatakan bahwa perkembangan kebahasaan khususnya dalam prosen penerjemahaan hanya bisa dilakukan melalui latihan dan pemahaman yang benar mengenai interferensi itu sendiri. Pemahaman ini sebaiknya diberikan sedini mungkin karena akan mempengaruhi kualitas pemahaman terhadap pemakaian Bahasa Inggris. Kussmaul (1995:17) menyatakan bahwa hal terbesar yang pernah dia temui dalam hal interferensi bahasa yang kaitannya dengan karya terjemahan adalah adanya para ahli bahasa yang kurang dalam sensitifitas berbahasa sehingga sama sekali tidak menyadari adanya interferensi bahasa satu terhadap bahasa lain. Cara memperbaiki hal tersebut adalah dengan cara memahami interferensi bahasa dan menerima hal tersebut ada.

Kussmaul (1995:18) menutup pernyataannya dengan mengemukakan ide bahwa para penerjemah baik para profesional maupun amatir tidak perlu cemas terhadap interferensi bahasa. Interferensi itu memang ada dan sangat berpengaruh namun patut disadari juga bahwa kecakapan berbahasa dan pemahaman terhadap berbahasa itu lebih penting daripada interferensi. Dan itulah jalan keluar terbaik yang tersedia sebagai penolong dalam kesesakan berbahasa.

2.3 Klasifikasi Interferensi Bahasa

Pembagian klasifikasi interferensi bahasa yang terjadi akan dianalisis berdasarkan pernyataan Thorovsky (2009:86) yang mengkategorikan interferensi bahasa menjadi beberapa jenis seperti:

1. Interferensi leksikal

Interferensi ini muncul saat unit leksikal bahasa sumber terlihat nyata pada unit leksikal

bahasa target namun tidak ekuivalen. Thorovsky menyatakan bahwa hasil terjemahan yang mendapat interferensi leksikal mungkin dapat memiliki struktur kalimat dan kata yang sama secara individu namun sangat berbeda dalam tataran makna.

2. Interferensi semantik

Interferensi ini muncul apabila adanya makna leksikal unit yang saling tumpang tindih antara makna leksikal unit bahasa sumber dan makna leksikal unit bahasa target yang pada dasarnya hanya ekuivalen secara parsial. Terkadang ada penerjemah yang dalam proses penerjemahannya hanya puas dengan makna pertama yang didapat melalui kamus dan tidak mencari makna sebuah teks secara keseluruhan berdasarkan konteks.

3. Interferensi idiomatik

Interferensi ini muncul saat penerjemah salah menafsirkan makna sebuah ungkapan idiomatik. Idiom merupakan kata atau kalimat yang maknanya sangat kompleks. Tidak bisa hanya menerjemahkan sebuah ungkapan atau idiom dari sebuah pernyataan tanpa memikirkan konteks dan atmosfer kalimat itu sendiri. Idiom tidak dapat diterjemahkan secara literal.

4. Interferensi kolokasi

Interferensi ini sebenarnya merupakan bagian dari interferensi semantic namun yang jadi pembeda adalah tatarannya. Interferensi kolokasi terjadi pada tataran kolokasi bukan pada tataran kata-kata secara individual.

5. Interferensi budaya

Interferensi ini muncul saat penerjemah tidak bisa mengakomodir adanya unsur budaya yang muncul saat menciptakan sebuah karya

terjemahan. Budaya dan terjemahan merupakan hal yang tidak terpisahkan karena dalam menciptakan karya terjemahan akan selalu melibatkan dua bahasa yang berbeda dan otomatis akan berhadapan dengan dua budaya yang juga berbeda.

Thorovsky (2009:86) menyatakan indikator adanya interferensi bahasa adalah melalui pengidentifikasian hasil terjemahan yang terlihat tidak natural. Hal ini dibuktikan dengan pernyataannya yang mengatakan bahwa hasil terjemahan yang tidak sesuai atau terlihat tidak natural dan aneh merupakan tanda adanya interferensi bahasa satu terhadap bahasa yang lain.

2.4 Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Interferensi Bahasa

Hopkinson (2007:17) menyatakan ada 3 faktor kunci yang sangat berpengaruh terhadap munculnya interferensi bahasa satu terhadap bahasa lain. Di antaranya adalah:

1. Kurangnya Referensi Yang Memadai.

Hal ini menjadi salah satu faktor munculnya interferensi bahasa. Kurangnya bahan acuan atau referensi dapat menyebabkan kurang pahamiya seorang penerjemah terhadap sebuah kata atau ungkapan. Terkadang para penerjemah hanya mengandalkan kamus sebagai satu-satunya bahasn acuan dalam menciptakan karya terjemaha. Ini tidaklah salah, namun masih dianggap kurang untuk mengerjakan proses penerjemahan yang sifatnya sangat kompleks dan susah.

2. Menganggap Semua Bahasa Itu Sama.

Menganggap bahasa satu itu sama dengan bahasa yang lain merupakan kesalahan besar. Dalam hal ini apabila seorang penerjemah dalam melakukan proses penerjemahan menganggap Bahasa Indonesia itu sama dengan Bahasa Inggris baik dalam struktur, leksikal dan gramatikal. Pada dasarnya masing-masing bahasa memiliki struktur dan bentuk yang berbeda. Sehingga apabila

seorang penerjemah sampai menganggap kedua hal tersebut sama, sudah bisa dipastikan pemahamannya terhadap perbedaan bahasa masih sangat kurang.

3. Perbedaan Sistemik Dan Struktur Bahasa

Hal ini menimbulkan interferensi bahasa dalam tataran yang lebih tinggi. Interferensi ini berpengaruh dalam hal morfologi dan sistem bahasa itu sendiri. Ketidapahaman terhadap adanya perbedaan dalam hal sistem dan struktur bahasa dapat menyebabkan seorang penerjemah akan menjiplak secara langsung sistem dan strukur Bahasa Indonesia ke dalam sistem dan struktur Bahasa Indonesia. Akibatnya akan menghasilkan hasil terjemahan yang tidak wajar dan natural saat dibaca oleh pembaca.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus. Menurut Poerwandari (2001), untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan khusus atas suatu fenomena serta untuk dapat memahami manusia dalam segala kompleksitasnya sebagai makhluk subjektif, maka pendekatan kualitatif merupakan metode yang paling sesuai untuk digunakan. Penelitian studi kasus ini menggunakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari objek penelitian. Data yang terkumpul dipelajari sebagai satu kesatuan yang tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan yang mendalam mengenai objek yang diteliti.

IV. HASIL DAN DISKUSI

4.1 Jenis Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Inggris di Kelas VIII

Hasil penelitian yang dilakukan oleh tim peneliti dosen pemula menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap pengaruh

Bahasa Indonesia terhadap pemakaian Bahasa Inggris masih kurang. Karena masih banyak ditemukan kesalahan-kesalahan mendasar dalam pemakaian Bahasa Inggris dalam teks yang tergolong sederhana. Adanya kesalahan-kesalahan ini menyebabkan timbulnya kekhawatiran akan tingkat pemahaman siswa/i terhadap

pembelajaran Bahasa Inggris di kelas. Tidak memungkiri hal ini tidak lepas dari pengajaran dan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah maupun siswa/i itu sendiri.

Jenis-jenis intereferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Inggris yang ditemukan dalam pencarian data dapat dijabarkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Jenis-Jenis Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Pemakaian Bahasa Inggris di Kelas VIII

NO.	Jenis Interferensi	Deskripsi
1.	Interferensi leksikal	Hal ini terjadi saat siswa/i hanya menerjemahkan teks yang diberikan sesuai kata per kata /literal tanpa memperhatikan makna dan konteks dari teks yang diberikan.
2.	Interferensi semantik	Dalam interferensi jenis ini, siswa/i mampu memahami makna dan konteks dalam Bahasa Sumber namun gagal dalam mentransfer makna tersebut ke dalam Bahasa Target.
3.	Interferensi idiomatik	Interferensi ini muncul saat siswa/i gagal dalam memahami makna idiomatik atau kiasan yang ditemukan dalam Bahasa Sumber.
4.	Interferensi kolokasi	Menyerupai inteferensi semantik hanya berbeda di bentuk teksnya. Inteferensi ini terjadi saat mahasiswa gagal menerjemahkan teks yang berbentuk frasa atau 2 kata yang digabungkan dan menimbulkan makna baru.
5.	Interferensi budaya	Interferensi ini terjadi saat siswa/i gagal dalam menerjemahkan unsur budaya bahasa sumber ke dalam bahasa target.

Tingkat dan prosentase terjadinya Inteferensi Bahasa Indonesia terhadap pemakaian Bahasa Inggris dapat dilihat sesuai grafik di bawah ini:



Gambar 4.1 Diagram Tingkat Interferensi Bahasa Indonesia

Dalam pemaparan di atas inteferensi yang paling dominan adalah Inteferensi Bahasa Indonesia dalam penggunaan bahasa kiasan atau idiomatik sebesar 47.5% persen siswa mengalami kesulitan dalam menerjemahkan teks idiomatik. Hal ini muncul karena kurangnya pemahaman siswa terhadap padanan kata dalam Bahasa Sasaran yang sepadan dengan teks yang ditemui dalam Bahasa Sumber. Kemudian diikuti oleh interferensi dalam bentuk leksikal sebesar 25%. Hal ini terjadi karena siswa saat menerjemahkan teks sederhana yang diberikan, tidak melihat konteks dari kalimat itu sendiri. Teks yang diberikan diterjemahkan secara kata per kata tanpa memperhatikan makna yang ada dalam teks tersebut. Interferensi ketiga terbesar adalah interferensi dalam tataran semantik sebesar 15%. Hal ini terjadi saat siswa sudah memahami makna yang ada dalam teks sederhana atau Bahasa Sumber yang diberikan namun mengalami kesulitan saat akan mentransfer makna tersebut ke dalam Bahasa Target. Kesalahan seperti ini sangat

fatal akibatnya karena bisa memberikan penyimpangan makna yang akan membingungkan para pembaca. Tingkat interferensi dalam tataran budaya menjadi interferensi keempat yang muncul dalam penelitian ini. Prosentase kemunculannya sebesar 7.5%. Interferensi ini muncul saat siswa kesulitan dalam mencari padanan kata yang memiliki unsur budaya dalam Bahasa Sumber untuk dituangkan dalam Bahasa Target. Para siswa masih mengalami bias bahasa dalam penerjemahan unsur budaya karena padanan kata dalam Bahasa Target tidak ditemukan sehingga memaksakan pemakaian kata yang menurut mereka benar namun pada akhirnya malah tidak mengalami kesepadan kata. Interferensi terakhir yang muncul adalah dalam tataran kolokasi sebesar 5%. Interferensi ini muncul saat siswa kesulitan menangani teks yang bersifat kolokasi atau dua kata yang digabungkan sehingga menimbulkan makna baru.

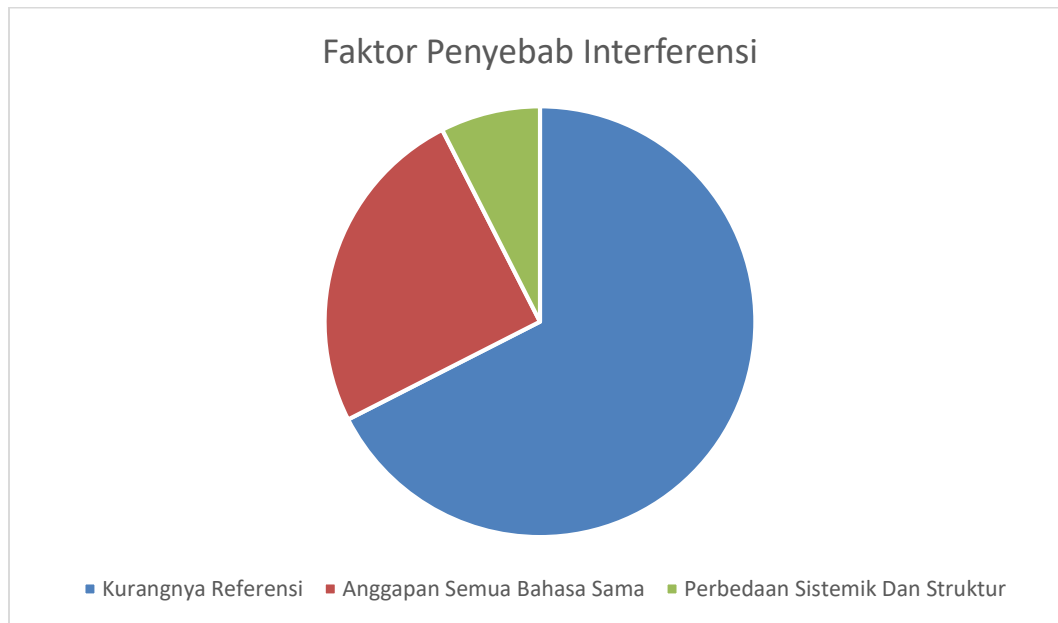
4.2 Faktor-Faktor Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Inggris di Kelas VIII

Hasil studi dokumentasi dan kuisisioner menemukan materi pembelajaran Bahasa Inggris masih berupa penjabaran teknis tanpa memasukkan unsur sosial kebahasaan yang salah satunya adalah pengaruh Bahasa Indonesia

terhadap pemakaian Bahasa Inggris. Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya interferensi Bahasa Indonesia terhadap pemakaian Bahasa Inggris pada kelas VIII. Hal tersebut dapat dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Faktor-Faktor Penyebab Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Pemakaian Bahasa Inggris di Kelas VIII

NO.	Faktor Penyebab	Deskripsi
1.	Kurangnya Referensi Yang Memadai	1. Hasil kuisisioner menerangkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun luar kelas kurangnya dorongan kepada siswa/i untuk membaca teks dalam Bahasa Inggris. 2. Minimnya jumlah sumber bacaan dalam Bahasa Inggris yang dimiliki oleh siswa/i.
2.	Anggapan bahwa semua bahasa itu sama	Hasil kuisisioner menerangkan ada siswa/i yang menganggap bahwa semua bahasa itu sama dalam aturan dan penggunaan. Bahwasanya, hal itu sangatlah keliru dan apabila tidak diperbaiki akan menimbulkan kebingungan dalam mempelajari bahasa lebih dari 1 dalam waktu yang bersamaan.
3.	Perbedaan sistemik dan struktur bahasa	Ada kaitannya dengan faktor nomor 2, di mana adanya kebingungan dalam mempelajari dan memakai bahasa yang berbeda, akan memberikan pemahaman yang salah juga terhadap sistem dan penggunaan bahasa asing itu sendiri.



Gambar 2. Diagram Faktor Penyebab Interferensi

Hal terbesar yang memicu terjadinya terjadinya interferensi Bahasa Indonesia dalam pemakaian Bahasa Inggris adalah kurangnya referensi mengenai Bahasa Indonesia maupun Bahasa Inggris. Hal ini muncul sebesar 67.5% dalam penelitian ini. Kemunculan faktor ini disebabkan oleh kurangnya minat baca siswa terhadap bahan bacaan yang sudah ada. Sekolah sudah menyiapkan bahan bacaan yang memadai di perpustakaan, namun minat baca siswa masih tergolong rendah sehingga saat mengerjakan tugas yang berkaitan dengan bahasa, para siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan tugas tersebut. Faktor kedua yang menjadi penyebab munculnya interferensi bahasa Indonesia terhadap Bahasa Inggris adalah para siswa menganggap semua bahasa itu sama dan faktor ini muncul sebesar 25%. Hal ini sebenarnya keliru dan bisa menyebabkan kesalahan pemakaian bahasa yang mendasar. Masing-masing bahasa memiliki struktur yang berbeda begitu pula dengan gramatikal yang dipakai. Apabila ada anggapan bahwa Bahasa Indonesia itu sama dengan Bahasa

Inggris, para siswa harus diberikan pengertian bahwa kedua bahasa itu khas dan memiliki struktur yang berbeda. Faktor terakhir yang muncul sebagai penyebab terjadinya interferensi adalah perbedaan sistemik dan struktur bahasa dan faktor ini muncul sebesar 7.5%. Kekeliruan ini merupakan rentetan dari faktor kedua dimana saat siswa tidak mampu membedakan perbedaan yang ada dari kedua bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris), faktor ketiga akan muncul sebagai akibat nyatanya. Siswa tidak akan mampu memahami dan menggunakan bahasa tersebut dengan efektif. Hal ini juga akan menimbulkan masalah tersendiri saat siswa diinstruksikan untuk menerjemahkan sebuah teks sederhana dan hasilnya akan mengalami kekeliruan.

V. KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang inteferensi bahasa di kelas VIII, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Materi mengenai interferensi belum pernah diterangkan dan dijelaskan secara spesifik dalam mata pelajaran Bahasa Inggris yang diterima oleh siswa/i kelas VIII. Hal ini ditandai dengan munculnya interferensi Bahasa Indonesia terhadap pemakaian Bahasa Inggris. Interferensi yang terbesar adalah inteferensi dalam tataran idiomatik atau bahasa kiasan sebesar 47.5%, tataran leksikal sebesar 25%, tataran semantik sebesar 15%, tataran budaya sebesar 7.5% dan tataran kolokasi sebesar 5%.
2. Interferensi bahasa Indonesia sebagai salah satu hal utama yang berpengaruh dalam pemahaman siswa/i kelas VIII terhadap pemakaian Bahasa Inggris. Terjadinya interferensi bahasa ini juga didukung oleh beberapa faktor. Seperti faktor terbesar penyebab terjadinya interferensi bahasa kurangnya referensi

dalam bahasa. Hal ini bukannya sekolah tidak menyediakan namun minat baca siswa yang masih tergolong rendah. Faktor kurangnya referensi muncul sebesar 67,5%. Faktor kedua yang menjadi pendorong terjadinya inteferensi bahasa Indonesia adalah adanya anggapan oleh para siswa bahwa semua bahasa itu sama baik dalam tataran struktur dan gramatikal. Faktor ini muncul sebesar 25%. Dan faktor ketiga adalah perbedaan sistemik dan struktur bahasa itu sendiri. Hal ini muncul sebesar 7,5%. Hal ini terjadi karena kekurangpahaman siswa terhadap cara pemakaian bahasa dan unsur-unsur sistemik yang terkandung di dalamnya. Sehingga para siswa mengalami kesulitan dalam memperlakukan atau mengerjakan tugas yang berkaitan dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Mona and Malmkjær, Kirsten (2001) Routledge Encyclopedia of Translation Studies. London: Routledge.
- Baker, Mona and Saldanha, Gabriela (2009) Routledge Encyclopedia of Translation Studies. Abingdon: Routledge.
- Franco Aixelá, Javier (2009) "An Overview of Interference in Scientific and Technical Translation". JoSTrans, 11: 75-87. Full text available at: http://www.jostrans.org/issue11/issue11_toc.php. Accessed May 2016.
- Hopkinson, Christopher (2007) "Factors in Linguistic Interference: A Casestudy in Translation". SKASE: Journal of Translation and Interpretation, 2 (1). Ostrava. Full text available at: http://www.skase.sk/Volumes/JTI02/pdf_doc/2.pdf. Accessed May 2016.
- Kussmaul, Paul (1995) Training the Translator. Amsterdam/Philadelphia: Benjamins Publishing Company.
- Malkiel, Brenda (2006) "The Effect of Translator Training on Interference Difficulty". Target, 18 (2): 337-366.
- Newmark, Peter (1988) A Textbook of Translation. London: Prentice Hall Europe.
- Newmark, Peter (1991) About Translation. Clevedon: Multilingual Matters
- Thorovský, Martin (2009) "Lexical Linguistic Interference in Translations of Science-Fiction Literature from English into Czech". Ostrava Journal of English Philology, vol. 1: 86-98.

- Toury, Gideon (1978) "Interlanguage and its Manifestations in Translation". Reprinted in 1979 in: *Meta*, 24 (2): 223-231. Full text available at <http://www.erudit.org/revue/meta/>. Accessed May 2016.
- Venuti, Lawrence (1997) *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. New York: Routledge.

